

Ekspektasi Pernikahan dan Kebersyukuran sebagai Prediktor Kepuasan Pernikahan pada Pasangan di Kabupaten Karawang

Calisa Najwa Vionita¹, Cempaka Putrie Dimala^{2*}, Haryanti Mustika³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

E-mail: cempaka.putrie@ubpkarawang.id¹

Article History:

Received: 13 Juni 2026

Revised: 24 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Kata Kunci: ekspektasi pernikahan, kebersyukuran, kepuasan pernikahan, pasangan menikah

Abstrak: Kepuasan pernikahan merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Tingginya angka perceraian di Jawa Barat yang mencapai 98.903 kasus pada tahun 2025, termasuk di Kabupaten Karawang, menunjukkan pentingnya mengkaji faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Sebanyak 376 responden yang berstatus menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang terlibat dalam penelitian ini. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen, yaitu ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS), Marital Expectation Scale (MES), dan Gratitude Questionnaire-Six Item Form (GQ-6). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, baik secara parsial maupun simultan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran yang dimiliki individu, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan. Dengan demikian, ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran menjadi faktor psikologis yang berperan dalam membentuk kepuasan pernikahan.

PENDAHULUAN

Putusnya ikatan perkawinan di Indonesia merupakan fenomena yang terus hadir dalam lanskap sosial masyarakat dengan jumlah kasus yang terdokumentasi dalam catatan resmi negara mencapai ratusan ribu setiap tahunnya. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2025, angka perceraian di tingkat nasional mencapai 438.168 kasus. Angka tersebut menempatkan Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan tingkat perceraian tertinggi secara nasional dengan total 98.903 kasus yang tercatat pada tahun yang sama (BPS,

2026). Tingginya angka tersebut turut menjadi perhatian berbagai instansi pemerintah, termasuk Kementerian Agama. Berdasarkan keterangan dari Ketua Pengadilan Agama Kota Bandung yang bekerja sama dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, menyatakan penyebab perceraian yang paling dominan adalah pertengkaran yang berlangsung secara berulang dan berkepanjangan, sedangkan faktor kedua pemicu perceraian adalah masalah ekonomi (Abdul Hakim dalam Budiono, 2025). Fenomena tersebut juga tercermin pada tingkat daerah, data dari Pengadilan Agama Kab. Karawang, menyatakan kenaikan perceraian pada tahun 2024 sebanyak 5.103 kasus (Syayuti dalam Raka, 2025) dan perselisihan serta pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus menempati posisi tertinggi di Karawang sebagai penyebab perceraian, dengan jumlah mencapai 1.988 kasus. Sementara itu, faktor ekonomi berada pada posisi berikutnya dengan jumlah sebanyak 1.501 kasus pada tahun 2025 (BPS, 2026). Perselisihan akibat konflik yang berkepanjangan dan tekanan ekonomi masih menjadi permasalahan utama dalam kehidupan pernikahan. Sejalan dengan penelitian Muhid et al., (2019) konflik dalam hubungan rumah tangga, khususnya yang tidak terselesaikan dengan baik, berpengaruh terhadap rendahnya kepuasan pernikahan. Disamping itu, tekanan finansial dapat memicu ketegangan dalam rumah tangga yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Tasya et al., 2026).

Data empiris tersebut diperkuat melalui pra-penelitian berupa survei yang dilaksanakan oleh peneliti pada periode Oktober hingga Desember 2025 terhadap 33 responden pasangan menikah di Kabupaten Karawang yang mana permasalahan dalam hubungan pernikahan didominasi oleh aspek komunikasi dan manajemen keuangan. Adapun hal besar lainnya mengenai permasalahan dalam kondisi kepuasan pernikahan adalah aspek kesetaraan peran, dan sisanya terdapat pada aspek kepribadian pasangan, resolusi konflik, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, orientasi agama, keluarga dan teman, serta pengasuhan anak. Dinamika yang terjadi dalam hubungan pernikahan pada akhirnya dapat berdampak pada kepuasan pernikahan. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Sari dan Nailul (2016) menyatakan, berbagai kondisi dan konflik yang muncul dalam hubungan pernikahan pada akhirnya berpotensi memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan.

Kepuasan pernikahan menurut Fowers dan Olson (Rosa & Ningsih, 2023) mendefinisikan sebagai penilaian subjektif pasangan suami istri terkait kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan dalam kehidupan pernikahan yang dijalani. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hawkin (Susanti et al., 2024) mengartikan kepuasan pernikahan sebagai kondisi subjektif yang mencakup rasa bahagia, rasa puas, serta pengalaman yang berkesan mengenai pernikahan yang dijalani. Lebih lanjut, kepuasan pernikahan diartikan oleh Handayani (2016) pada penilaian secara menyeluruh yang dilakukan individu terhadap kondisi pernikahan yang sedang dijalani. Kepuasan tersebut dapat terwujud apabila berbagai aspek yang membentuk kepuasan pernikahan terpenuhi dengan baik. Fowers dan Olson (Nuroniya, 2023) mengungkapkan aspek kepuasan pernikahan mencakup isu kepribadian, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, peran kesetaraan, serta orientasi agama. Dalam kehidupan pernikahan, pasangan pada dasarnya diharapkan mampu mencapai kepuasan yang seimbang dalam hubungan yang dijalannya (Novia, 2022). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu mencapai kepuasan tersebut. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan setiap pasangan di dalam keluarga dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan (Ardhianita & Andayani dalam Soraiya et al., 2016). Kondisi tersebut berkaitan dengan bagaimana pasangan menilai tingkat kepuasan dalam pernikahan yang dijalannya.

Terpenuhinya berbagai kebutuhan tersebut tidak terlepas dari harapan yang dimiliki individu terhadap kehidupan pernikahan yang dijalani. Ekspektasi pernikahan berkaitan dengan kepuasan pernikahan, di mana setiap pasangan memiliki harapan yang ingin dipenuhi dalam kehidupan

.....

rumah tangganya (Klemer dalam Soraiya et al., 2016). Selain itu, Juvva dan Bhatti (Cahyani et al., 2025) mengungkapkan bahwa ekspektasi pernikahan menjadi salah satu faktor yang mendukung keharmonisan hubungan pernikahan. Sejalan dengan temuan Ramadhani et al., (2024) ekspektasi yang berlebihan terhadap pernikahan dapat berkaitan dengan rendahnya kepuasan pernikahan, sedangkan ekspektasi yang realistis cenderung mendukung tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Selain itu, Henry (Rannu, 2020) mengindikasikan bahwa ketidakmampuan memenuhi ekspektasi pasangan akan berdampak pada kepuasan pernikahan yang menurun. Disisi lain, Cahyani et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan yang dimiliki seseorang, maka kepuasan pernikahan yang dirasakan juga semakin tinggi.

Mengingat pentingnya peran ekspektasi pernikahan dalam memengaruhi kepuasan pernikahan, pemahaman terhadap definisi dan aspek lainnya menjadi hal yang penting. Menurut Juvva dan Bhatti (Ramadhani et al., 2024) mengartikan ekspektasi pernikahan sebagai harapan individu yang terbentuk dari pengaruh sosial dan budaya, pengalaman keluarga, serta gambaran terkait pasangan ideal. Berbeda dengan definisi Juvva dan Bhatti, Jones dan Nelson (Hakim et al., 2025) mendefinisikan ekspektasi pernikahan sebagai gambaran individu mengenai bagaimana kehidupan pernikahannya akan berlangsung di masa depan. Ekspektasi pernikahan tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai aspek saling berkaitan yang disusun oleh Juvva dan Bhatti (2006) yang mencakup, harapan dari keluarga, harapan dari pernikahan, harapan dari keluarga pasangan, harapan dari institusi pernikahan, serta gambaran atau konsep tentang pasangan ideal.

Dalam mewujudkan ekspektasi pernikahan, kenyataan tidak selalu sesuai dengan harapan individu. Ketika ekspektasi tidak terpenuhi, kondisi ini berpotensi menimbulkan kekecewaan dan memicu terjadinya konflik antar pasangan (Cahyani et al., 2025). Melihat kondisi tersebut, kemampuan individu dalam memiliki rasa syukur menjadi hal yang penting, karena dapat membantu memaknai dan memahami keadaan yang dijalani secara lebih realistis. Kebersyukuran turut menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam terbentuknya kepuasan pernikahan (Nuroniya, 2023). Selain itu, kebersyukuran turut berkontribusi terhadap keberhasilan sebuah hubungan (Herawati & Widiantoro, 2019). Individu yang memiliki rasa kebersyukuran cenderung lebih menghargai pasangan dan melihat hubungan secara positif, sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. McCullough et al., (2002) menjelaskan bahwa kebersyukuran merupakan kecenderungan untuk mengenali dan merespons secara positif atas kebaikan yang diberikan orang lain serta hal-hal baik yang telah diperoleh dalam kehidupannya. Di sisi lain, Aishyah dan Chisol (Safitri et al., 2022) memandang kebersyukuran sebagai emosi yang berkembang menjadi sikap, kebiasaan dari kepribadian individu yang memengaruhi cara seseorang dalam merespon sesuatu. Kebersyukuran adalah rasa terima kasih, kebahagiaan, dan apresiasi atas segala sesuatu yang diperoleh dalam perjalanan hidup. Seseorang yang memiliki rasa kebersyukuran tinggi cenderung merasakan kepuasan pernikahan yang lebih baik (Suminta & Ghufon, 2022). Hasil serupa juga ditemukan oleh Maretti et al., (2025) menunjukkan kebersyukuran berperan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini diperkuat oleh Safitri et al., (2022) yang menemukan bahwa, kebersyukuran memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan, sehingga rendahnya kebersyukuran berkaitan dengan rendahnya kepuasan pernikahan. Individu yang memiliki rasa kebersyukuran dapat dilihat melalui aspek-aspek yang terdapat dalam dirinya, yaitu intensitas, frekuensi, cakupan, dan densitas (McCullough et al., (2002).

Meskipun kajian mengenai kepuasan pernikahan telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian tersebut masih cenderung memusatkan hanya pada salah satu faktor saja. Penelitian yang mengkaji ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran secara bersama masih relatif terbatas. Disisi lain, kedua faktor tersebut berperan penting dalam memengaruhi dan mengevaluasi kepuasan

.....

pernikahan. Atas dasar tersebut, penelitian mengenai pengaruh ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan menjadi penting untuk dilakukan.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi seberapa besar ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran memengaruhi kepuasan pernikahan di Kabupaten Karawang. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan di Kabupaten Karawang. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis sebagai tambahan referensi dalam kajian psikologi keluarga, serta secara praktis sebagai bahan pertimbangan bagi pasangan suami istri dalam membangun hubungan yang lebih harmonis melalui pengelolaan ekspektasi dan peningkatan rasa syukur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis pengaruh ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan (Azwar, 2017). Penelitian melibatkan tiga konstruk, yaitu kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen (Y), ekspektasi pernikahan sebagai variabel independen pertama (X1), dan kebersyukuran sebagai variabel independen kedua (X2). Desain kausalitas digunakan untuk menguji hubungan prediktif antara kedua variabel independen tersebut dengan kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah di Kabupaten Karawang.

Populasi penelitian mengacu pada jumlah individu yang tercatat menikah pada tahun 2024 di Kabupaten Karawang berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, yaitu sebanyak 12.368 individu. Sampel penelitian ditetapkan sebanyak 376 individu berstatus menikah berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling* (Sugiyono & Setiyawan, 2021). Kriteria responden penelitian adalah individu yang berstatus menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen psikologis. Kepuasan pernikahan diukur menggunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* yang diadaptasi peneliti berdasarkan Fowers dan Olson (1993). Instrumen ini terdiri atas 15 item, yang mencakup 10 item *favorable* dan 5 item *unfavorable*. Salah satu contoh item adalah “Saya tidak puas dengan kepribadian dan kebiasaan pasangan saya.” Hasil uji coba menunjukkan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,902 dengan daya diskriminasi item berkisar antara 0,277–0,778, yang menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Ekspektasi pernikahan diukur menggunakan *Marital Expectation Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Ngajimbi (2009) berdasarkan aspek yang dikemukakan Juvva dan Bhatti (2006), kemudian diadaptasi oleh Ramadhani et al. (2024). Instrumen ini terdiri atas 9 item *favorable*, salah satunya “Kemesraan penting dalam membangun kebahagiaan dalam pernikahan.” Hasil uji coba menunjukkan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,900 dengan daya diskriminasi item antara 0,494–0,769, yang menunjukkan reliabilitas sangat baik.

Kebersyukuran diukur menggunakan *Gratitude Questionnaire–Six Item Form* (GQ-6) yang dikembangkan berdasarkan konsep McCullough et al. (2002) dan diadaptasi oleh Moningga dan Soewastika (2023). Instrumen terdiri atas 6 item, dengan salah satu contoh pernyataan “Saya bersyukur kepada banyak orang di sekitar saya.” Hasil uji coba menunjukkan nilai *Cronbach’s alpha* sebesar 0,564 dengan daya diskriminasi item berkisar antara 0,283–0,373. Nilai tersebut menunjukkan bahwa konsistensi internal GQ-6 pada sampel penelitian masih relatif rendah sehingga interpretasi hasil pengukuran kebersyukuran perlu dilakukan secara hati-hati.

Ketiga instrumen menggunakan skala Likert lima pilihan respons, yaitu sangat setuju,

setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skoring dilakukan dengan mempertimbangkan arah item *favorable* dan *unfavorable* sehingga skor total merepresentasikan tingkat konstruk yang diukur. Semakin tinggi skor yang diperoleh setelah proses skoring, semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan, ekspektasi pernikahan, atau kebersyukuran responden sesuai dengan instrumen masing-masing. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam kajian ini merupakan laki-laki dan perempuan yang berstatus menikah dengan total 376 individu yang berdomisili di Kabupaten Karawang, sebagaimana tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data demografi

Kriteria	Keterangan	Total	Persen
Usia	Dewasa awal (22-39)	266	70.7%
	Dewasa madya (40-59)	110	29.3%
Usia pernikahan	1 – 10 tahun	212	56.4%
	11-20 tahun	87	23.1%
	21-30 tahun	68	18.1%
	Lebih dari 30	9	2.4%
Jenis kelamin	Laki-laki	95	23.3%
	Perempuan	281	74.7%
Pendidikan	SMA	188	50.0%
	D3	58	15.4%
	S1	120	31.9%
	S2	10	2.7%
Status rumah	Mengontrak	56	14.9%
	Rumah bersama suami dan istri	291	77.4%
	Tinggal bersama orang tua	19	5.1%
	Tinggal bersama mertua	10	2.7%
Kondisi pekerjaan	Suami bekerja	213	56.6%
	Suami wirausaha	59	15.7%
	Suami tidak bekerja	4	1.1%
	Istri bekerja	34	9.0%
	Istri wirausaha	17	4.5%
	Istri tidak bekerja	49	13.0%
Rentang pendapatan	Kurang dari Rp 1.000.000	14	3.7%
	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	49	13.0%
	Rp 3.000 – Rp 5.000.000	83	22.1%
	Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000	96	25.5%
	Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	59	15.7%
	Rp 10.000.000 atau lebih	47	12.5%
	Tidak memiliki pendapatan	28	7.4%
Jumlah anak	Belum memiliki anak	25	6.6%
	1	134	35.6%
	2	133	35.4%
	3	72	19.1%
	Lebih dari 3	12	3.2%

Penelitian ini melibatkan 376 responden dengan karakteristik demografis yang beragam. Usia dewasa awal (22-39) tahun mendominasi sebanyak 266 responden (70.7%) yang sebagian besarnya telah membina rumah tangga selama 1 – 10 tahun sebanyak 212 responden (56.4%). Responden berjenis kelamin perempuan menjadi bagian terbanyak dengan jumlah 281 orang (74,7%) dengan latar belakang pendidikan mayoritas berada pada jenjang SMA sebanyak 188 responden (50,0%). Tempat tinggal yang paling umum adalah menempati rumah milik bersama pasangan sebanyak 291 responden (77.4%) dengan kondisi pekerjaan suami yang berstatus bekerja sebanyak 213 responden (56.6%). Secara finansial, penghasilan pada kisaran Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000 yang mendominasi sejumlah 96 responden (25,5%) dan sebagian besar pasangan telah dikarunia satu anak yakni sebanyak 134 responden (35,6%).

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Parsial Ekspektasi Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan

<i>Coefficients</i>						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	39.08	0.346		113.0	< .001
M ₁	(Intercept)	10.76	3.067		3.507	< .001
	TEK	0.718	0.077	0.433	9.283	< .001

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ekspektasi pernikahan memperoleh nilai t sebesar 9.283 dengan $p = 0.001 < 0.05$, yang berarti ekspektasi pernikahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, semakin tinggi ekspektasi pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Parsial Kebersyukuran dengan Kepuasan Pernikahan

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	39.08	0.346		113.0	< .001
M ₁	(Intercept)	22.06	2.746		8.034	< .001
	TKB	0.700	0.112	0.307	6.243	< .001

Berdasarkan hasil uji parsial pada variabel kebersyukuran memperoleh nilai t sebesar 6.243 dengan $p = 0.001 < 0.05$, yang berarti kebersyukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Dengan demikian, semakin tinggi kebersyukuran, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	3259	2	1629	44.66	< .001
	Residual	13610	373	36.48		

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
Total	16870	375			

Catatan: M₁ includes TEK, TKB

Pengujian secara simultan memiliki nilai F sebesar 44.66 dengan $p = 0.001 < 0.05$, yang berarti variabel ekspektasi pernikahan (TEK) dan kebersyukuran (TKB) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini menunjukkan, hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima berdasarkan hasil analisis yang diperoleh.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary - TKP2

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.707	0.000	0	375	
M ₁	0.440	0.193	0.189	6.040	0.193	2	373	< .001

Catatan: M₁ includes TEK, TKB

Merujuk pada tabel 5, didapatkan hasil ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.193. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan kedua variabel bebas tersebut memiliki pengaruh sebesar 19,3% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara 80,7% lainnya disebabkan oleh faktor lain yang berbeda di luar cakupan kajian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model Summary - TKP2

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.707	0.000	0	375	
M ₁	0.433	0.187	0.185	6.054	0.187	1	374	< .001

Berdasarkan pada tabel 6, bahwa ekspektasi pernikahan memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.187. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel ekspektasi pernikahan memiliki pengaruh sebesar 18,7% terhadap kepuasan pernikahan.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Model Summary - TKP2

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	6.707	0.000	0	375	
M ₁	0.307	0.094	0.092	6.391	0.094	1	374	< .001

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7, bahwa kebersyukuran memperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.094. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel kebersyukuran memiliki pengaruh sebesar 9,4% terhadap kepuasan pernikahan.

Tabel 6. Hasil Uji Beda terhadap Kepuasan Pernikahan

Cases	p	Status rumah	N	Mean
Usia	.154	Dewasa Awal	266	39.39
		Dewasa Madya	110	38.31
Usia pernikahan	.376	1-10	212	39.10
		11-20	87	39.91
		21-30	68	38.03
		31-40	9	38.33
Jenis kelamin	.020	Laki-laki	95	40.46
		Perempuan	281	38.61
Pendidikan	.044	SMA	188	38.14
		D3	58	39.50
		S1	120	40.15
		S2	10	41.30
Status rumah	.002	Mengontrak	56	36.63
		Rumah bersama suami dan istri	291	39.79
		Tinggal bersama mertua	10	36.90
		Tinggal bersama orang tua	19	36.53
Kondisi pekerjaan saat ini	.053	Suami bekerja	231	40.02
		Suami wirausaha	59	37.58
		Suami tidak bekerja	4	36.00
		Istri bekerja	34	37.56
		Istri wirausaha	17	39.06
		Istri tidak bekerja	49	38.08
Rentang pendapatan	.008	Kurang dari Rp 1.000.000	14	36.21
		Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	49	36.41
		Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	83	39.83
		Rp 5.000.000 – Rp 7.000.000	96	39.05
		Rp 7.000.000 – Rp 10.000.000	59	39.76
		Tidak memiliki pendapatan	28	38.07
Jumlah anak	.0177	Belum memiliki anak	25	38.7
		1	134	38.3
		2	133	39.7
		3	72	39.9
		Lebih dari 3	12	36.3

Berdasarkan tabel 8, hasil uji beda terhadap kepuasan pernikahan berdasarkan data demografis menunjukkan hasil yang bervariasi. Kelompok usia ($p = 0.154\%$), usia pernikahan ($p = 0.376$), dan jumlah anak ($p = 0.177$) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan karena nilai p lebih dari 0,05. Sementara itu, beberapa kriteria demografis lainnya menunjukkan perbedaan yang signifikan. Jenis kelamin ($p = 0.020$) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, tingkat pendidikan ($p = 0.44$) menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan S2 memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang tinggi. Selanjutnya, status rumah ($p = 0.002$) menunjukkan bahwa pasangan yang tinggal bersama suami dan istri memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang tinggi, kondisi pekerjaan saat ini ($p = 0.053$) menunjukkan bahwa suami yang bekerja memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang tinggi. Terakhir, rentang pendapatan ($p = 0.008$) menunjukkan bahwa responden dengan pendapatan Rp 10.000.000 atau lebih mencatatkan rata-rata kepuasan pernikahan yang tertinggi.

Tabel 7. Hasil Uji Kategorisasi Ekspektasi Pernikahan

Frequencies for Kategori Ekspektasi pernikahan

Kategori Ekspektasi pernikahan	Frequency	Percent
1 (rendah)	169	44.9
2 (tinggi)	207	55.1
Missing	0	0.0
Total	376	100.0

Berdasarkan tabel 9, hasil uji kategorisasi ekspektasi pernikahan menunjukkan bahwa dari 376 responden pasangan menikah di Karawang, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi. Sebanyak 207 responden (55.1%) termasuk dalam kategori tinggi dan 169 responden (44.9%) berada pada kategori rendah. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki ekspektasi pernikahan yang tinggi.

Tabel 8. Hasil Uji Kategorisasi Kebersyukuran

Frequencies for Kategori Kebersyukuran

Kategori Kebersyukuran	Frequency	Percent
1 (rendah)	208	55.3
2 (tinggi)	168	44.7
Missing	0	0.0
Total	376	100.0

Berdasarkan tabel 10, hasil uji kategorisasi kebersyukuran menunjukkan bahwa dari 376 responden pasangan menikah di Karawang, sebagian besar berada pada kategori rendah. Sebanyak 208 responden (55.3%) termasuk dalam kategori rendah dan 168 responden (44.7%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kebersyukuran yang rendah.

Tabel 9. Hasil Uji Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Frequencies for Kategori Kepuasan pernikahan

Kategori Kepuasan pernikahan	Frequency	Percent
1 (rendah)	176	46.8
2 (tinggi)	200	53.2
Missing	0	0.0
Total	376	100.0

Berdasarkan tabel 11, hasil uji kategorisasi kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa dari 376 responden pasangan menikah di Karawang, sebagian besar berada pada kategori tinggi. Sebanyak 200 responden (53.2) termasuk dalam kategori tinggi dan 176 responden (46.8) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan serangkaian uji statistik yang telah dilakukan, hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran secara bersama-sama berperan dalam memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan pada 376 pasangan di Kabupaten Karawang.

Secara parsial, menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini mencerminkan bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan yang dibangun oleh pasangan sebelum dan selama pernikahan, maka semakin besar pula tingkat kepuasan yang tumbuh dalam kehidupan rumah tangga. Sebaliknya, ekspektasi pernikahan yang rendah dapat berkaitan dengan rendahnya kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Temuan ini diperkuat oleh kajian Sari et al., (2016) yang mengungkapkan adanya keterkaitan positif antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan, di mana semakin terpenuhinya ekspektasi pernikahan yang dimiliki pasangan, maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Sejalan dengan pandangan Larson dan Holman (Cahyani et al., 2025) menekankan bahwa ekspektasi yang tertanam dalam diri setiap pasangan dapat membentuk pola interaksi sekaligus mendorong terciptanya kepuasan yang optimal dalam kehidupan berumah tangga.

Selain ekspektasi pernikahan, secara parsial kebersyukuran juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kebersyukuran seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakannya dalam pernikahan. Begitupun sebaliknya, rendahnya kebersyukuran dapat berkaitan dengan rendahnya kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan. Sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Maretih et al., (2025) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan, di mana semakin tinggi tingkat rasa syukur yang dimiliki, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan. Sebaliknya, apabila rasa syukur yang dimiliki rendah, maka tingkat kepuasan pernikahannya pun rendah. Pernyataan tersebut sejalan dengan Safitri et al., (2022) yang menjelaskan bahwa rasa kebersyukuran memprediksi dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan pernikahan yang dijalani.

Berdasarkan uji koefisien determinasi secara simultan, diperoleh bahwa ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran secara bersama-sama memberikan pengaruh sebesar 19,3% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, secara parsial ekspektasi pernikahan memberikan kontribusi sebesar 18,7% dan kebersyukuran sebesar 9,4%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua variabel berpengaruh signifikan, masih terdapat faktor lain di luar dari penelitian yang juga memengaruhi kepuasan pernikahan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan di Kabupaten Karawang.

Berdasarkan hasil uji beda menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan rata-rata, laki-laki memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi dibanding perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cahyanti et al., (2026) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding dengan perempuan, perbedaan tersebut berkaitan dengan adanya perbedaan peran dan tuntutan dalam pernikahan. Pada kelompok pendidikan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, responden dengan tingkat pendidikan S2 menunjukkan rata-rata kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Papalia dkk., (Nuroniya, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, karena individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pola

.....

pikir yang lebih terbuka. Berdasarkan status rumah, terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Responden yang tinggal di rumah bersama suami dan istri memiliki rata-rata kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhid et al., (2019) yang menyatakan bahwa pasangan yang menempati rumah milik sendiri merasakan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi karena memberikan rasa nyaman dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri.

Selain itu, berdasarkan kondisi pekerjaan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, responden dengan kelompok suami bekerja menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini dapat terjadi karena suami umumnya berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, sehingga ketika kebutuhan rumah tangga terpenuhi, kepuasan pernikahan pun cenderung lebih tinggi. Perbedaan kepuasan pernikahan juga ditemukan berdasarkan rentang pendapatan, di mana responden dengan pendapatan Rp 10.000.000 atau lebih menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding kelompok lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Wong dan Goodwin (Kisiyanto & Setiawan, 2018) menyatakan bahwa kestabilan keuangan keluarga merupakan faktor penting dalam menentukan kepuasan pernikahan, di mana semakin tinggi pendapatan pasangan, maka semakin besar kemungkinan terpenuhinya kebutuhan keluarga sehingga kepuasan pernikahan juga cenderung meningkat. Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan berdasarkan usia, usia pernikahan, dan jumlah anak.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi, yaitu sebanyak 200 responden (53,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian responden merasa puas dan bahagia terhadap hubungan pernikahan yang dijalannya. Sejalan dengan pendapat Anggraeni dan Rahayu., (2023) kepuasan pernikahan dapat terwujud ketika pasangan mampu dalam mengelola permasalahan serta mengambil keputusan secara bijaksana yang didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang. Selain itu, hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tingkat ekspektasi pernikahan yang tinggi, yaitu sebanyak 207 responden (55.1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ekspektasi pernikahan yang positif terhadap kehidupan pernikahan dan hubungan bersama pasangan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rios (Ramadhani et al., 2024) yang menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan berperan sebagai faktor penentu kepuasan yang dialami suami dan istri dalam menjalani kehidupan pernikahan. Namun, pada variabel kebersyukuran, mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 208 responden (55,3%). Kondisi ini memperlihatkan masih ada sebagian responden yang belum sepenuhnya mampu memaknai dan mensyukuri hal-hal positif dalam kehidupan pernikahannya, sehingga berpotensi dapat memengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Meskipun demikian, kebersyukuran tetap menjadi kemampuan yang penting karena membantu individu menghadapi masalah rumah tangga dan menemukan solusi yang terbaik (Fitriyah, 2019). Sehingga, pasangan mampu memaknai setiap pengalaman dalam pernikahan secara lebih positif.

Berdasarkan temuan tersebut, kepuasan pernikahan dapat memberikan dampak positif bagi hubungan suami dan istri, seperti pasangan merasa terpenuhi keinginannya, kebutuhannya, harapan dan tujuan yang diinginkan tercapai. Sebaliknya, apabila salah satu pasangan mengalami kepuasan pernikahan yang rendah, hal ini dapat menimbulkan depresi, kecemasan, sehingga berdampak pada fungsi sehari-hari dalam hubungan pernikahan (Soni dalam Malika & Rinaldy, 2025). Dengan demikian, ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran dapat dipahami sebagai faktor yang turut memengaruhi kepuasan pernikahan. Individu yang memiliki ekspektasi pernikahan serta mampu memiliki rasa kebersyukuran membantu pasangan dalam memaknai sebuah kehidupan dengan baik dan memahami keadaan secara realistis yang sedang dijalannya, serta cenderung lebih mampu

.....

dalam membangun hubungan yang harmonis, sehingga mampu mendorong terwujudnya kepuasan yang lebih optimal dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan, baik secara parsial maupun simultan. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran, semakin tinggi pula kepuasan pernikahan yang dirasakan responden. Di antara kedua variabel tersebut, ekspektasi pernikahan memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan kebersyukuran. Secara simultan, ekspektasi pernikahan dan kebersyukuran mampu menjelaskan 19,3% variasi kepuasan pernikahan, sedangkan 80,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan individu yang telah menikah dan berdomisili di Kabupaten Karawang serta menggunakan teknik *non-probability sampling*, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, model penelitian hanya melibatkan dua variabel prediktor sehingga belum menggambarkan seluruh faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, serta mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan agar pemahaman mengenai faktor-faktor pembentuk kepuasan pernikahan menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. S. (2023). Hubungan asertivitas dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 343–352. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7409>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2026). *Jumlah perceraian menurut kabupaten/kota dan faktor penyebab perceraian (perkara) di Provinsi Jawa Barat, 2025*
- Cahyani, T. M., & Kusumiati, R. Y. E. (2025). Hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki-laki dewasa madya. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 507–520. <https://doi.org/10.54082/jupin.1297>
- Cahyanti, I., Fauziah, A. R., & Fachrial, L. A. (2026). Perbedaan kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin: Studi komparatif menggunakan ENRICH Marital Satisfaction Scale pada individu menikah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(1), 575–584. <https://doi.org/10.54082/jupin.2274>
- Fitriyah, I. A. (2019). Hubungan kualitas perkawinan dan kebersyukuran pada pasangan penyandang disabilitas. *Acta Psychologia*, 1(2), 155–161.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hakim, A. A., Widiyanto, H., & Abqori, N. (2025). Fenomena TikTok dalam memengaruhi ekspektasi pernikahan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 3101–3107. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.8168>
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, *conflict resolution*, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3), 325–333. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i3.4090>
- Herawati, I., & Widianoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan

- pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108–119. [https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3782](https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3782)
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006). Epigenetic model of marital expectations. *Contemporary Family Therapy*, 28(1), 61–72. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9695-2>
- Kisiyanto, S., & Setiawan, J. L. (2019). Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan pada pernikahan sepuluh tahun ke bawah. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92–102. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i2.872>
- Malika, N. M. D. C., & Rinaldi, M. R. (2025). Generasi milenial yang menikah: *Partner phubbing* dan kepuasan pernikahan. *Psikologi Konseling*, 18(1), 57–67. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v18i1.66949>
- Marettih, A. K. E. N., Seprina, V., Hirmaningsih, & Herwanto, J. (2025). Peran kebersyukuran terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan Muslim yang bekerja. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 16(1), 41–51.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Moningga, C., & Soewastika, A. W. (2023). Item analysis for Gratitude Questionnaire 6 Items (CQ-6). *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta*, 7(1), 49–58. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v7i1.20284>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi konflik dan kepuasan pernikahan: Analisis perbandingan berdasarkan aspek demografi. *MEDIAPSI*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.5>
- Ngazimbi, E. E. (2009). *Exploring the relationship between marital expectations and marital satisfaction between married African immigrant couples and United States born married couples* [Doctoral dissertation, University of Central Florida].
- Novia, S. T. (2022). Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12508–12514. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3751>
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV Zenius Publisher.
- Rahmananda, R., Adiyanti, M. G., & Sari, E. P. (2022). Kepuasan pernikahan pada istri generasi milenial di sepuluh tahun awal pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 102–116. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.102>
- Ramadhani, F., Hayati, S., & Aditya, A. M. (2024). Hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 114–121. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3467>
- Rannu, A. R. A. D. (2020). Hubungan antara ekspektasi terhadap pernikahan dengan kepuasan pernikahan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 187–194. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4899>
- Raka, M. (2025, April 10). Angka cerai Karawang Kota tertinggi. *Radar Karawang*.
- Rosa, A., & Ningsih, Y. T. (2023). Perbedaan kepuasan pernikahan pasangan suami istri beretnis Minang di Kabupaten Agam. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 476–483.
- Safitri, F., Harsanti, I., & Satriadi, S. (2022). Hubungan antara kebersyukuran dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 297–307. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.323>
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5(4), 667–672. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15432>

-
- Sari, D. M. P., Yuliadi, I., & Setyanto, A. T. (2016). Kepuasan pernikahan ditinjau dari *marital expectation* dan keintiman hubungan pada pasangan ta'aruf. *Wacana*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.13057/wacana.v8i2.98>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 36–42. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Sugiyono, & Setiyawami. (2022). *Metode penelitian sumber daya manusia: Kuantitatif, kualitatif, dan studi kasus*. Alfabeta.
- Suminta, R. R., & Ghufon, M. N. (2022). The gratitude and marital satisfaction in the infertile spouses. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 8(2), 192–202. <https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.7480>
- Susanti, E., Maryana, & Rochma, I. (2024). Kepuasan pernikahan pada individu yang telah menikah. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 7(1), 109–124. <https://doi.org/10.37776/jizp.v7i1.1573>
- Tasya, Ginting, E., & Astrid, G. (2026). Pola komunikasi pasangan suami-istri dalam mengelola konflik ekonomi pada keluarga tanpa penghasilan tetap. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 22–30. <https://doi.org/10.31294/jkom.v17i1.12423>
-